



Komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada perempuan usia dewasa awal

The influence of interpersonal communication on marital satisfaction in early adult women

Article History

Accepted
December 10, 2023

Received
October 25, 2023

Published
December 25, 2023

Lhaily Soulthana^{1*}, Al Thuba Septa Priyanggarsi², Firlia Candra Kartika³

¹Fakultas Psikologi, Universitas Merdeka Malang, Indonesia

ABSTRACT

Individuals need to know the meaning of satisfaction for their life partner and act in a way so that their life partner gets satisfaction. This descriptive quantitative research was conducted to determine the effect of interpersonal communication on marital satisfaction in early adulthood women and how much influence it has. The participants in this study were early adult women totaling 100 respondents. This research data collection tool is a psychological scale consisting of an interpersonal communication scale and a marriage satisfaction scale. The results of this study can be concluded that one of the factors of early adult women having marriage satisfaction is due to their interpersonal communication skills

KEY WORDS:

early adult women; interpersonal communication; marital satisfaction

ABSTRAK

Individu perlu mengetahui arti kepuasan bagi pasangan hidupnya dan bertindak suatu hal agar pasangan hidupnya mendapatkan kepuasan. Penelitian kuantitatif deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada perempuan usia dewasa awal dan seberapa besar pengaruhnya. Partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan usia dewasa awal yang berjumlah 100 responden. Alat pengumpulan data penelitian ini adalah skala psikologi yang terdiri dari skala komunikasi interpersonal dan skala kepuasan pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar 29,3%, dengan taraf signifikansi sebesar 0,000. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor perempuan usia dewasa awal memiliki kepuasan pernikahan disebabkan oleh kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki.

¹Corresponding Author: Lhaily Soulthana, email: lhailysoulthana31@gmail.com, Universitas Merdeka, Jl. Terusan Dieng No. 62-64, Kota Malang, 65146, Indonesia

KATA KUNCI

kepuasan pernikahan; komunikasi interpersonal; perempuan dewasa awal



Copyright ©2023. The Authors. Published by Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam. This is an open access article under the CC BY-NC-SA. Link: [Creative Commons — Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International — CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Pendahuluan

Individu perlu mengetahui arti kepuasan bagi pasangan hidupnya dan bertindak suatu hal agar pasangan hidupnya mendapatkan kepuasan. Kepuasan pernikahan merupakan penilaian subjektif dari pengalaman seseorang dalam pernikahan mereka. Kepuasan berperan penting dalam suatu hubungan pernikahan untuk menjaga hubungan tersebut tetap stabil dan dapat meningkatkan kebahagiaan seseorang. Kepuasan memiliki peran krusial dalam menjaga stabilitas suatu hubungan pernikahan dan dapat meningkatkan tingkat kebahagiaan individu (Al-Darmaki et al., 2016). Selain itu, Santrock (2016) mengatakan kepuasan pernikahan mempengaruhi penurunan tekanan psikologis pada individu. Artinya, pasangan yang puas dengan pernikahannya cenderung lebih bahagia dan mengalami lebih sedikit tekanan fisik atau emosional.

Kepuasan pernikahan berpengaruh positif pada kesehatan fisik dan psikologis pasangan, tetapi untuk mewujudkan kepuasan pernikahan tidaklah mudah bagi pasangan suami-istri. Fakta di lapangan banyak pasangan suami istri memutuskan untuk bercerai karena berbagai macam faktor dan salah satu faktornya adalah ketidakpuasan pernikahan. Perceraian merupakan bentuk ketidakpuasan dalam menjalin pernikahan, sehingga tingkat perceraian dapat menjadi tolak ukur dalam melihat tingkat kepuasan pernikahan (Putri, 2018). Bahkan kepuasan pernikahan akan menurun dan akan terjadi perceraian. Hal ini sejalan Syatar dan Safitri (2022) dengan Saat memasuki usia 10 tahun pernikahan akan mengalami penurunan kepuasan pernikahan yang dapat mengakibatkan perceraian.

Data yang diperoleh Annur (2022) yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah kasus perceraian di Indonesia meningkat sebesar 53,5% pada tahun 2021. Kemudian pada tahun 2022 naik kembali menjadi 15,31% dari tahun sebelumnya, sedangkan Kabupaten Malang Jawa Timur merupakan salah satu daerah yang memiliki tingkat perceraian tinggi yaitu 6.370 kasus, dimana jumlah cerai talak 1.857 kasus dan jumlah cerai gugat 4.513 kasus (Kusnandar, 2021). Hal tersebut menunjukkan pihak istri lebih banyak 75,34% mengajukan cerai gugat dari pada pihak suami yang hanya 24,66% mengajukan cerai talak.

Dampak yang disebabkan oleh perceraian dapat menimbulkan kesan negatif dimasyarakat. Goode (2004) menekankan bahwa persepsi masyarakat terhadap perceraian yang didominasi oleh perempuan sering kali menciptakan stereotip dan

memandangnya sebagai hal tabu. Dampak ini menciptakan suasana di lingkungan sosial yang tidak mendukung, memperparah stigma terkait perceraian. Brooks (2011) menjelaskan bahwa saat terjadinya perceraian juga berdampak pada anak yang dapat mempengaruhi kondisi emosional, seperti kesedihan, ketakutan, depresi, amarah, dan kebingungan (Hardianti et al., 2021). Cerai gugat, terutama di mata masyarakat, dianggap sebagai pelanggaran terhadap kodrat Perempuan (Fakih, 2021). Perceraian seharusnya sesuatu yang dapat dihindari dan sebisa mungkin kedua pasangan dapat mempertahankan pernikahan mereka (Gunawan et al., 2019). Pemberian label akibat cerai ini tidak hanya memojokkan perempuan, tetapi juga meruntuhkan posisi dan kondisi mereka dalam masyarakat.

Hasil survei pra-penelitian yang diberikan kepada 23 responden perempuan usia 18-40 tahun yang sudah menikah selama kurang dari 10 tahun dan sudah memiliki anak di Kabupaten Malang, terdapat 56,5% responden mengaku tidak dapat berkomunikasi secara mudah dan terbuka serta tidak puas dengan pengelolaan keuangan keluarganya. Hasil survei tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor ketidakpuasan pernikahan disebabkan oleh komunikasi dan pengelolaan keuangan yang kurang baik sehingga faktor-faktor tersebut menjadi pemicu terjadinya perceraian. Hasil pra-penelitian tersebut didukung hasil penelitian oleh Permatasari (2014) menunjukkan kepuasan pernikahan pada perempuan usia dewasa awal masih tergolong rendah.

Hasil penelitian oleh Humaira (2018) menunjukkan komunikasi interpersonal ikut andil mempengaruhi 61% istri lebih tinggi dibanding suami pada 5 tahun pertama pernikahan. Hal ini menunjukkan makin besar kemampuan komunikasi interpersonal pada pasangan menikah, maka makin besar juga kepuasan pernikahan pada pasangan tersebut. Oleh sebab itu, komunikasi interpersonal memiliki posisi penting dalam kepuasan pernikahan dan dapat membantu mempertahankan pernikahan untuk jangka waktu yang lebih lama serta mengurangi risiko perceraian.

Kepuasan pernikahan disebabkan oleh tingkat usia perkembangan dapat dibuktikan pada hasil pengamatan yang telah dilaksanakan oleh Gorchoff et al. (2008) mengungkap kepuasan pada masa usia dewasa madya berada di positinggi dibandingkan pada masa dewasa awal. Tingkat kepuasan pernikahan pada masa dewasa awal tersebut rendah dibandingkan dewasa madya. Karena perempuan yang menikah di masa dewasa awal masih membutuhkan adaptasi saat mulai memasuki kehidupan baru pernikahan (Hurlock, 1980). Hal ini dapat dilihat dari data BPS 2020 tercatat bahwa 34% lebih banyak perempuan memiliki anak di usia 20 sampai 24 tahun dengan usia pernikahan dibawah 10 tahun (BPS Jatim, 2018).

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan keterampilan komunikasi interpersonal memiliki peran penting pada kepuasan pernikahan dalam kehidupan rumah tangga. penelitian ini sebagai upaya untuk memahami lebih dalam tentang pentingnya komunikasi interpersonal dalam membentuk kepuasan pernikahan

khususnya terhadap perempuan usia dewasa awal di wilayah tersebut. Tujuan dari penelitian ini memaparkan pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada perempuan usia dewasa awal di Kabupaten Malang.

Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada perempuan usia dewasa awal di Kabupaten Malang. Hasil penelitian akan menyajikan informasi yang ditujukan kepada perempuan dewasa awal dan masyarakat luas, tentang pentingnya komunikasi interpersonal dalam membentuk kepuasan pernikahan. Informasi dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam pengambilan kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal dalam pernikahan, sehingga dapat meningkatkan kepuasan pernikahan dan mencegah terjadinya perceraian.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah perempuan usia dewasa awal yang sudah menikah dengan rentang usia 18- 40 tahun dan memiliki usia pernikahan kurang dari 10 tahun di Kabupaten Malang, seperti pada gambar 1. Penulis menggunakan rentang usia tersebut karena berpedoman pada teori Hurlock (2011) yang mengatakan masa dewasa awal dimulai pada usia 18-40 tahun. Kemudian teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling karena penulis sudah menentukan indikator populasi dari awal penelitian, dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan skala likert. Skala likert ini yang disebarakan secara online melalui google form. Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan uji asumsi dan uji hipotesis. Uji asumsi perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan uji hipotesis. Uji asumsi penelitian ini yaitu uji normalitas dan uji linieritas.

Uji normalitas menggunakan teori Kolmogorov Smirnov yaitu: Jika nilai signifikansi (p) < 0,05, maka distribusi tidak normal dan jika nilai signifikansi (p) > 0,05, maka distribusi normal. Kemudian untuk uji linieritas menggunakan acuan uji Anova dan nilai signifikansi $p < 0,50$ dimana data dapat dikategorikan sebagai data linier. Uji hipotesis penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel komunikasi interpersonal dapat mempengaruhi variabel kepuasan pernikahan atau tidak. Jika nilai signifikansi < 0,05, yang berarti bahwa ada pengaruh komunikasi interpersonal (X) terhadap kepuasan pernikahan (Y) maka hipotesis diterima.

Table 1*Usia Pernikahan Responden*

Usia Pernikahan	Frekuensi	Presentase
1	10	10%
2	23	23%
3	21	21%
4	10	10%
5	13	13%
6	8	8%
7	3	3%
8	1	1%
9	1	1%
10	7	7%
Total	100	100%

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan skala likert. skala kepuasan pernikahan dan skala komunikasi interpersonal dengan menggunakan instrument kuisisioner. Kuisisioner ini disebarakan secara *online* melalui *google form*. selanjutnya, Uji Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji hipotesis dalam penelitian ini akan menggunakan uji analisis regresi linear sederhana dengan tujuan untuk mengetahui variabel komunikasi interpersonal dapat mempengaruhi variabel kepuasan pernikahan atau tidak. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, yang berarti bahwa ada pengaruh komunikasi interpersonal (X) terhadap kepuasan pernikahan (Y) maka hipotesis diterima, begitu pula sebaliknya.

Tabel 2*Uji Reliabilitas*

Variabel	Koefisien Reliabilitas	Kategori
Kepuasan pernikahan	0,928	Reliabel
Komunikasi Interpersonal	0,931	Reliabel

Tabel 2 menampilkan hasil uji reliabilitas untuk dua variabel yang diteliti, yaitu kepuasan pernikahan dan komunikasi interpersonal. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas untuk variable kepuasan pernikahan adalah 0,928. Koefisien reliabilitas ini menunjukkan bahwa instrumen pengukuran kepuasan pernikahan dalam penelitian ini dapat dianggap reliabel. Sementara itu, koefisien reliabilitas untuk variabel komunikasi interpersonal adalah 0,931. Koefisien reliabilitas ini menunjukkan bahwa instrumen pengukuran komunikasi interpersonal dalam penelitian ini juga *reliable*.

Hasil

Setelah dilakukan uji coba didapatkan 45 aitem valid skala kepuasan pernikahan dengan rentang skor 1-4, kepuasan pernikahan masuk dalam kategori

tinggi dengan jumlah persentase sebesar 56,7%, kategori sedang sebesar 43,3%, serta kategori rendah sebanyak 0%. Kemudian uji coba didapatkan 41 aitem valid dengan rentang skor 1-4, komunikasi interpersonal masuk dalam kategori tinggi dengan jumlah persentase sebesar 56,7%, kategori sedang sebesar 43,3%, serta kategori rendah sebanyak 0%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perempuan usia dewasa awal di Kabupaten Malang memiliki tingkat komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan yang tinggi.

Hasil uji asumsi yang telah dilakukan dalam penelitian, yang pertama adalah uji normalitas, diketahui nilai signifikansinya adalah $r = 0,064 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji linearitas yang dilakukan didapatkan hasil $r = 0,000 < 0,05$, hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang linear antara dua variabel. Sehingga terdapat pengaruh positif yang signifikan pada komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan. Diketahui nilai R Square menunjukkan angka sebesar 29,3%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh variabel komunikasi interpersonal terhadap variabel kepuasan pernikahan pada perempuan usia dewasa awal sebesar 29,3% sedangkan 70,7% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Diskusi

Perempuan usia dewasa awal yang sudah menikah pada penelitian ini paling banyak memiliki rentang usia pernikahan antara 2 – 3 tahun. Dari 100 responden ada beberapa faktor yang cenderung lebih mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu kekuatan komitmen dan pola interaksi dimasa dewasa awal. Kekuatan komitmen dan pola interaksi dimasa dewasa awal dapat melihat cara pasangan tersebut berkomunikasi, membuat keputusan, dan mengatasi konflik (Papalia et al., 2010).

Komunikasi Interpersonal dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan sebesar 29,3%. Penelitian dilakukan pada perempuan usia dewasa awal di Kabupaten Malang didapatkan hasil bahwa kepuasan pernikahan yang dimiliki tergolong tinggi dengan persentase 57% dan memiliki tingkat komunikasi interpersonal tinggi dengan persentase 60%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, responden pada penelitian ini adalah perempuan dewasa awal yang sudah menikah di Kabupaten Malang dengan kriteria usia pernikahan 1 - 10 tahun yang berjumlah 100 responden. terdapat 10% pada usia 1 tahun pernikahan, sebesar 23% pada usia 2 tahun pernikahan, sebesar 21% usia 3 tahun pernikahan, sebesar 10% usia 4 tahun pernikahan, sebesar 13% usia 5 tahun pernikahan, sebesar 8% usia 6 tahun pernikahan, sebesar 3% usia 7 tahun pernikahan, sebesar 1% usia 8 tahun pernikahan, sebesar 1% usia 9 tahun pernikahan dan sebesar 7% usia 10 tahun pernikahan. Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden usia pernikahannya berada pada rentang 2 - 3 tahun.

Hasil penelitian ini menunjukkan komunikasi interpersonal memiliki pengaruh

terhadap kepuasan pernikahan sebesar 29,3%, sehingga masih terdapat faktor-faktor lain sebesar 70,7% yang ikut mempengaruhi kepuasan pernikahan diluar faktor komunikasi interpersonal. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan Menurut Thamrin (2007) perasaan ingin diperhatikan dan disayangi suami, sekaligus bisa melayani atau membahagiakan suami, seringkali lebih dominan dalam mendorong kepuasan seorang istri atau perempuan dewasa awal (Mulyana, 2019). Perasaan ingin disayangi dan melayani suami adalah bagian dari hubungan interpersonal dengan pasangan.

Faktor tertinggi kedua yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pada istri adalah faktor partisipasi keagamaan. Hal ini mungkin dikarenakan sebagian besar subyek penelitian tidak memiliki perbedaan prinsip dalam menjalankan ibadah agama. Menurut Srisusanti dan Zulkaida (2013) agama merupakan pondasi awal untuk membangun rumah tangga yang penuh dengan ketenteraman, kebahagiaan dan kesejahteraan. Hal tersebut dapat dikatakan faktor agama bisa memperkuat ikatan pernikahan yang akanmenciptakan kepuasan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu pada penelitian ini hanya meneliti mengenai subjek perempuan usia dewasa awal dan rentang usia pernikahan kurang dari 10 tahun pernikahan. Subjek dan rentang usia tersebut tidak bisa digeneralisasikan terhadap subjek selain perempuan usia dewasa awal dan usia pernikahan di atas 10 tahun. Adanya keterbatasan tersebut mampu menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih luas membahas mengenai komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada perempuan usia dewasa awal di Kabupaten Malang. Maka dengan demikian, hipotesis yang menyatakan ada pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada perempuan usia dewasa awal di Kabupaten Malang dapat diterima, dengan arah korelasi positif. Artinya, jika komunikasi interpersonal tinggi, maka kepuasan pernikahan tinggi. Sebaliknya, jika komunikasi interpersonal rendah maka kepuasan pernikahan rendah.

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh yang signifikan komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada perempuan usia dewasa awal di Kabupaten Malang. Implikasi ini dapat membantu peneliti dan praktisi untuk memperhatikan pentingnya komunikasi interpersonal untuk meningkatkan kepuasan pernikahan agar dapat meminimalisir tingkat perceraian. Peneliti selanjutnya yang berkeinginan untuk meneliti mengenai komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan diharapkan mampu mencari tahu lebih lanjut mengenai faktor lain yang juga dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan. Faktor kekuatan komitmen, pola interaksi dimasa dewasa awal, usia

pada pernikahan, fleksibilitas dalam kesulitan adalah faktor yang dapat mempengaruhi yang ditemukan peneliti dilapangan. Peneliti selanjutnya yang hendak mengambil penelitian yang sama, sebaiknya mampu melihat fenomena yang terjadi di daerah selain kabupaten Malang. Membuat pembaruan dengan menggunakan subjek dengan usia yang berbeda dan rentang usia pernikahan yang berbeda, sehingga dapat menemukan hasil yang berbeda dan mendapatkan hasil yang lebih luas mengenai komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan.

Referensi

- Al-Darmaki, F. R., Hassane, S. H., Ahammed, S., Abdullah, A. S., Yaaqeib, S. I., & Dodeen, H. (2016). Marital Satisfaction in the United Arab Emirates: Development and validation of a culturally relevant scale. *Journal of Family Issues*, 37(12), 1703–1729. <https://doi.org/10.1177/0192513X14547418>
- Annur, C. M. (2022). Kasus Perceraian Meningkat 53%, mayoritas karena pertengkaran. In *Katadata* (p. 2022). <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkaran>
- BPS Jatim. (2018). *Jumlah Perceraian di Provinsi Jawa Timur Menurut Faktor dan Kabupaten/Kota Tahun 2018*. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/11/1849/jumlah-perceraian-di-provinsi-jawa-timur-menurut-faktor-dan-kabupaten-kota-2018-.html>
- Brooks, J. (2011). The process of parenting (Book). In *Journal of Clinical Child Psychology* (Vol. 15, Issue 4). Pustaka Pelajar. https://doi.org/10.1207/s15374424jccp1504_19
- Fakih, M. (2021). Analisis gender dan transformasi sosial, cet. ke-4. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*. Pustaka. Pelajar.
- Goode, W. J. (2004). *Sosiologi keluarga*. Bumi Aksara.
- Gorchoff, S. M., John, O. P., & Helson, R. (2008). Contextualizing change in marital satisfaction during middle age: An 18-year longitudinal study: Research article. *Psychological Science*, 19(11), 1194–1200. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2008.02222.x>
- GUNAWAN, T. R., Handayani, W. A., & Ernawati, L. (2019). *Hubungan komunikasi antar pribadi dengan kebahagiaan pernikahan pada pasangan suami istri*. Fakultas Psikologi. http://repository.unjani.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1671&keywords=
- Hardianti, R., Erika, E., & Nauli, F. A. (2021). Hubungan antara rasa syukur terhadap kesehatan mental remaja Di SMA Negeri 8 Pekanbaru. *Jurnal Ners Indonesia*, 11(2), 215. <https://doi.org/10.31258/jni.11.2.215-227>
- Humaira, H. (2018). Komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan pada

- pasangan baru menikah. In *Skripsi*. UMM Journal of Pshychology.
- Hurlock, E. (1980). Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. In *Psikologi Perkembangan*. Gramedia.
- Kusnandar. (2021). 10 Provinsi dengan Pernikahan perempuan usia dini tertinggi pada 2020. In *Katadata* (p. 2020).
- Mulyana, A. T. (2019). Model pengembangan bahan ajar bahasa indonesia sebagai mata kuliah wajib umum (MKWU) Berbasis Paradigma Pembelajaran Abad Ke-21 pada Aspek Career and Life Skills (CLS). *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 2(2), 43–54. <https://doi.org/10.37012/jipmht.v2i2.42>
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2010). *Human development (Psikologi Perkembangan) Bagian I s/d V Edisi Kesembilan* (T. Human Development (trans.)). Kencana Prenada Media Group.
- Permatasari, Y. (2014). *Perbedaan kepuasan pernikahan pada istri yang menikah di usia remaja dan dewasa*. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/8949>
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Santrock, J. . (2016). *Life – Span Development : Perkembangan Masa Hidup, Edisi 13, Jilid II*. Jakarta : Erlangga. Penerbit Erlangga.
- Srisusanti, S., & Zulkaida, A. (2013). Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri. *UG Jurnal*, 7(6), 8–12.
- Syatar, A., & Safitri, Y. (2022). Peranan dan efektivitas hakim di persidangan dalam menekan angka perceraian; Studi kasus Pengadilan Agama Kabupaten Soppeng. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 3(1), 447. <https://doi.org/10.24252/shautuna.vi.26719>
- Thamrin, R. (2007). Pernikahan dan seksualitas. *Tabloid Wanita-Indonesia*.

This page is intentionally left blank